

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 18 Issue 1 May 2021

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

SURAH AL-QADR DALAM TINJAUAN STILISTIKA

Ahmad Hizkil¹, Syihabuddin Qalyubi²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: ahmadhizkil1996@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: syihabuddin.qalyubi@uin-suka.ac.id

Abstrack

Al Qur'an is the holy book which is still under study because it is full of aesthetic elements. Along with the many studies of the language style of the Al-Quran, there have also emerged new theories as a scalpel against the style of the Al-Quran language, one of which is the stylistics which are able to explain the relationship of language to artistic function and meaning, especially from the phenomenon of language deviation and preference. This research focuses on Surah Al Qadr with the aim of analyzing the stylistics of Surah Al Qadr based on five aspects, namely phonology, morphology, syntax, semantics and imagery. This research is a library research with descriptive-qualitative methods. The results of this study are 1) Surah Al Qadr has a comprehensive language style, both from sounds, words and sentences, 2) The dominance of the sounds of the letters lam, nun, and ra 'in surah Al Qadr not only shows aesthetic harmony, but also carries the meaning behind it. 3) In the aspects of morphology, syntax, and semantics, there are several forms of deviation and preference for words and sentences that have their own meaning, 4) Surah Al Qadr contains elements of building beauty, namely majâz. 5) The order of topics in the discussion of Surah Al Qadr suggests that the glory of the Quran and lailatul qadr brings safety and peace to every human being who lives the Quran and lailatul qadr.

Keywords: *Stilistics, Al Qur'an, Al Qadr*

Abstrak

Al Qur'an adalah kitab suci yang hingga saat ini masih terus menerus dikaji karena sarat akan unsur estetika. Seiring dengan banyaknya kajian-kajian gaya bahasa Al Quran, muncul pula teori-teori baru sebagai pisau bedah terhadap gaya bahasa Al Quran tersebut, salah satunya adalah stilistika yang mampu menjelaskan hubungan bahasa dengan fungsi dan makna artistik terutama dari fenomena deviasi dan preferensi bahasanya. Penelitian ini berfokus pada surah Al Qadr dengan tujuan untuk menganalisis stilistika surah Al Qadr berdasarkan lima aspek yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan imagery. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka dengan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) surah Al Qadr memiliki gaya bahasa yang menyeluruh, baik dari bunyi, kata-kata dan kalimat, 2) Dominasi bunyi huruf lam, nun, dan ra' pada surah Al Qadr tidak hanya memperlihatkan keserasian yang estetetik, tetapi juga membawa makna di baliknya. 3) Pada aspek morfologi, sintaksis,

dan semantik, ditemukan beberapa bentuk deviasi dan preferensi kata dan kalimat yang memiliki makna tersendiri, 4) Surah Al Qadr mengandung unsur-unsur bangunan keindahan yaitu majâz. 5) Urutan topik bahasan surah Al Qadr mengisyaratkan bahwa kemuliaan Al Quran dan lailatul qadr itu membawa keselamatan dan kedamaian kepada setiap manusia yang menghidupkan Al Quran dan lailatul qadr.

Kata Kunci: *Stilistika, Al Qur'an, Al Qadr*

1. Pendahuluan

Al Qur'an adalah kitab suci yang hingga saat ini masih terus menerus dikaji. Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak orang yang kagum dengan Al Quran saat mendengar atau membacanya meskipun sering kali mereka tidak dapat menjelaskan apa yang menyebabkan mereka merasa kagum terhadap Al Quran. Hal itu disebabkan karena Al Quran memiliki pesona yang tidak semata-mata karena faktor dogma keagamaan tetapi lebih dari itu bahwa ada faktor internal dari teks Al Quran itu sendiri. Teks Al Quran memang mengandung sesuatu yang dapat memikat pendengar maupun pembacanya (Qalyubi, 2009, p. ix).

Kajian terhadap keindahan gaya bahasa Al Quran sampai saat ini masih populer khususnya di kalangan mahasiswa. Banyak yang menganggap bahwa Al Quran adalah karya sastra karena kandungan ekspresi puitisnya yang unik. Hal ini lah membuat bahasa Al Quran tidak tertandingi oleh karya sastra manapun (Nurcholis, 1992, p. 365). Syihabuddin Qalyubi (2009, p. ix) dengan mengutip pendapat Amin al-Khūlī menjelaskan bahwa kajian terhadap teks Al Quran merupakan bagian dari kajian sastra Al Quran yang tidak bisa lepas dari studi bahasa dan sastra karena bahasa berperan sebagai mediumnya, sedangkan sastra adalah karakteristik pemakaian bahasanya. Gaya bahasa Al Quran yang khas tentunya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan keindahan struktur semata. Namun di balik struktur yang khas itu ada makna dan pesan yang ingin disampaikan sehingga menciptakan efek kepada pembacanya (Nurhayati, 2019, p. 3). Keindahan bahasa Al Quran salah satunya bisa dilihat dari deviasi dan preferensi kata maupun kalimat di dalamnya. Penggunaan beberapa kata dengan arti yang sama atau kata yang berbeda dengan makna yang sama kerap kali ditemukan dalam Al Quran. Kata 'perempuan' misalnya. Kata yang berarti 'perempuan' di dalam Al Quran nyatanya lebih dari satu yakni nisa', untsa, shahibah, imra'ah, dan zauj/ah. Belum lagi jika menilik bagaimana keserasian akhir bunyi di setiap akhir ayatnya yang tentu tidak kosong akan makna di baliknya. Sehingga tidaklah aneh tatkala Al Quran turun, hati masyarakat Arab langsung tersentuh oleh keserasian dan keindahan bunyi-bunyi ayat Al Quran (Qalyubi, 2017, p. 84).

Seiring dengan banyaknya kajian-kajian gaya bahasa Al Quran, muncul pula teori-teori baru sebagai pisau bedah terhadap gaya bahasa Al Quran tersebut. Salah satu misalnya adalah stilistika. Stilistika(stylistic) adalah ilmu tentang gaya (Ratna, 2016, p. 3). Dalam kaitannya

dengan pengkajian Al Quran maka kajian stilistika akan menganalisis bagaimana penggunaan bahasa dalam Al Quran, apakah ciri khas bahasa Al Quran serta efek yang ditimbulkannya (Qalyubi, 2017, p. 101). Analisis sebuah karya dengan stilistika tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan bahasa sebuah karya, tetapi juga potret gaya-gaya bahasa itu bisa kemudian diadopsi dan digunakan dalam banyak bidang terkhusus dalam komunikasi formal.

Al Quran adalah salah satu ladang kajian stilistika yang komprehensif. Dalam kajian stilistika, Sudjiman (1993, p. 14) mengutarakan bahwa stilistika adalah suatu kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa mulai dari tataran fonologi hingga persoalan penggunaan gaya bahasanya. Selaras dengan itu, Syihabuddin Qalyubi (2017, p. 81) secara lebih rinci menyebutkan lima level dalam analisis stilistika yang selanjutnya disebut khomsah mustawayat yakni al-mustawâ al-ṣauti (level fonologi), al-mustawâ al-ṣarfi (level morfologi), al-mustawâ al-naḥwi au al-tarkîbî (level sintaksis), al-mustawâ al-dalali (level semantik), dan al-mustawâ al-taṣwiri (level imagery). Namun penggunaan lima level ini tentunya harus disesuaikan dengan objek yang dikaji. Kaitannya dengan kajian Al Quran, lima level inilah yang cukup sering dipakai sebagai pisau analisisnya.

Penulis fokuskan penelitian ini pada surah Al Qadr, surah makkiyyah yang ke-97 dalam Al Quran. Surah Al Qadr terdiri dari lima ayat dengan tema utamanya adalah uraian tentang keagungan Al Quran dan kemuliaan suatu malam yakni lailatul qadr dimana pada saat itulah Al Quran diturunkan. Jika surah sebelumnya, Al Alaq, merupakan wahyu Al Quran yang pertama, maka surah Al Qadr ini berbicara tentang masa turunnya wahyu Al Quran itu (Shihab, 2005, p. 421-422).

Sebagaimana dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa asbâb al-nuzûl surah Al Qadr adalah ketika Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang seorang lelaki dari kaum Bani Israil yang melakukan qiyam di malam hari dan berjihad di siang harinya selama seribu bulan. Dalam riwayat lain disebutkan Ali ibn Urwah mengatakan bahwa suatu hari Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang kisah empat lelaki dari kaum Bani Israil yang mengabdikan kepada Allah selama delapan puluh tahun tanpa melakukan kedurhakaan kepada-Nya, Nabi menyebut nama mereka yaitu Ayyub, Zakaria, Hizkil ibn 'Ajuz, dan Yusya' ibn Nun. Mendengar hal tersebut, kaum muslimin pun tertegun dan merasa minder atas amalannya. Maka datanglah malaikat Jibril kepada Nabi SAW dan berkata "Wahai Muhammad, umatmu telah merasa kagum dengan ibadah mereka, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan hal yang lebih baik dari pada itu. Kemudian Jibril membacakan kepadanya surah Al Qadr.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

وَمَا آذَانُكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.
2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.
4. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.
5. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

Mendengar surah ini dibacakan maka bergembiralah Rasulullah dan para sahabatnya pada waktu itu (Ibn Katsir, 1982, p. 441–442). Surah Al Qadr dipilih sebagai objek penelitian ini karena mengandung gaya bahasa yang cukup unik dan menarik untuk dikaji melalui perspektif stilistika. Kekhasan bahasanya yang paling menonjol adalah dari segi bunyi, terutama keserasian bunyi di setiap akhir ayatnya yakni bunyi sawaamit muqarroroh atau bunyi bahasa di hasilkan dari articulator yang bergetar secara cepat (Qalyubi, 2017, p. 82). Bunyi yang dimaksud adalah bunyi ra' yang ada di setiap akhir ayat. Dari segi pilihan diksi pun terbilang menarik. Pada ayat pertama, kata “menurunkan” di wakili oleh kata kerja anzala bukan nazzala. Apa perbedaan anzala dan nazzala dan mengapa pada ayat tersebut memakai anzala. Pertanyaan lainnya adalah mengapa Al Quran sebagai wahyu yang diturunkan Allah pada lailatul qadr tidak disebutkan secara eksplisit tetapi menggunakan dhomir hu (nya) pada surah Al Qadr, padahal tidak pernah disebutkan sebelumnya. Dari beberapa fenomena kecil ini kemudian penulis berhipotesa bahwa surah Al Qadr sarat akan gaya bahasa yang khas dan mesti ada rahasia makna dibalikinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji stilistika surah Al Qadr dengan menganalisisnya melalui lima aspek, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Penulis mencoba memaparkan kelima hal itu dengan memperlihatkan penggunaan bahasa di setiap ayat dan menerangkan hubungan antara bahasa, estetika, dan maknanya, terutama dari preferensi dan deviasi yang ditemukan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Stilistika

Stilistika berasal dari kata *style* (Inggris) dan *stilus* (Latin) yang umumnya diartikan sebagai cara khas seseorang melakukan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, *style* dikenal dengan istilah “gaya”. Kaitannya dengan bahasa, maka *style* diartikan sebagai cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu (Ratna, 2016, p. 19). Dalam bahasa Arab, *style* lebih dikenal dengan istilah *uslub* yakni cara berbicara yang diambil seseorang dalam menyusun kalimatnya dan memilih lafaz-lafaznya. Seiring dengan berkembangnya keilmuan, maka *style* ini juga dikembangkan dalam pengkajian bahasa dan selanjutnya disebut Stilistika (*stylistic*).

2.2. Stilistika dalam Pengkajian Al Quran

Dalam kaitannya dengan pengkajian Al Quran maka kajian stilistika akan menganalisis bagaimana penggunaan bahasa dalam Al Quran, apakah ciri khas bahasa Al Quran serta efek yang ditimbulkannya (Qalyubi, 2017, p. 101). Sudjiman (1993, p. 14) mengutarakan bahwa stilistika adalah suatu kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa mulai dari tataran fonologi hingga persoalan penggunaan gaya bahasanya. Selaras dengan itu, Syihabuddin Qalyubi (2017, p. 81) secara lebih rinci menyebutkan lima level dalam analisis stilistika yang selanjutnya disebut khomsah mustawayat yakni *al-mustawâ al-ṣauti* (level fonologi), *al-mustawâ al-ṣarfi* (level morfologi), *al-mustawâ al-nahwi* au *al-tarkîbî* (level sintaksis), *al-mustawâ al-dalali* (level semantik), dan *al-mustawâ al-taṣwiri* (level imagery).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka dengan metode deskriptif-kualitatif yakni dengan menjabarkan analisis data menggunakan kalimat-kalimat. Sumber data penelitian ini berupa sumber data tertulis, yakni ayat-ayat dalam surah Al Qadr. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tehnik simak dan catat yaitu penulis menyimak penggunaan bahasa surah Al Qadr. Hal tersebut penulis lakukan untuk mencari deviasi dan preferensi kata atau kalimat dalam surah Al Qadr. Kemudian penulis mencatat hasil penyimakan data pada lembar data dan mengklasifikasinya pada setiap aspek pembangun unsur-unsur stilistika, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Adapun mengenai teknik analisis data, penulis menganalisisnya dengan pendekatan stilistika, yakni dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Penelitian ini menggunakan teori stilistika untuk memperlihatkan efek estetis yang dicapai pada surah Al Qadr.

4. Hasil dan Pembahasan

3.1. Level Fonologi

Level fonologi merupakan langkah pertama dalam analisis kajian stilistika. Pada level ini, penulis menganalisis bunyi-bunyi pada surah Al Qadr dan melihat keunikan dan hubungannya dengan pemaknaan. Syihabuddin Qalyubi (2017, p. 82) menyebutkan dengan mengutip dari Mahmud Ahmad Nahlah bahwa Aspek kajian fonologi mencakup *ṣawâmit* (konsonan) dan *ṣawâ`it* (vokal). Dalam literatur Arab, konsonan dibagi menjadi tujuh, yaitu *ṣawâmit infijâriyyah* (plosif), *ṣawâmit anfiyyah* (nasal), *ṣawâmit munharifah* (lateral), *ṣawâmit mukarrarah* (getar), *ṣawâmit ihtikâkiyyah* (frikatif), *ṣawâmit infijâriyyah ihtikâkiyyah* (Plosif-Frikatif), dan *asybah ṣawâ`it* (semi-vokal). Sedangkan Vokal terbagi menjadi dua bagian yakni *sawait qasirah* (vocal pendek) dan *sawait thawilah* (vocal panjang). Sementara Al Sa'aran (TT, p. 152) dalam bukunya menambahkan dua jenis lagi yakni *ṣawâmit mufradah* (flapped), dan *ṣawâmit mumtadah gair ikhtikakiyyah* (frictionless). Bunyi huruf juga diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya hambatan suara yakni konsonan mahjûr dan mahmûs. Konsonan mahjûr adalah bunyi yang keluar apabila udara yang datang dari paru-paru disambut oleh pita suara dengan kondisi bersentuhan (tidak merapat) sehingga udara bisa saja tetap keluar masuk di antara pita suara tersebut. Sedangkan konsonan mahmûs adalah bunyi konsonan yang terjadi ketika tidak adanya hambatan terhadap udara yang datang dari paru-paru, karena kedua pita suara menyambungnya dengan kondisi berjauhan sehingga udara dengan leluasa keluar masuk tanpa mengakibatkan pergeseran antara dua pita suara tersebut (Al Sa'aran, p. 88).

Berikut adalah daftar bunyi huruf dan jumlahnya dalam surah Al Qadr.

No	Bunyi	Jumlah Bunyi
1	لام	19
2	راء	10
3	ميم	9
4	نون، همزة، ياء	7
5	تاء، هاء	5
6	دال، فاء	4
7	كاف، واو، زاي	3
8	حاء	2
9	ذال، شين، خاء، سين،	1

طاء، جيم، باء

Berdasarkan tabel di atas, tiga bunyi yang paling dominan adalah (1) *ṣawâmit munharifah* (lateral) yakni bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf لام. (2) *ṣawâmit mukarrarah* (getar) yakni bunyi yang dihasilkan dari articulator yang bergetar secara cepat. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf راء, dan (3) *ṣawâmit anfiyyah* (nasal) yakni bunyi yang dihasilkan dari hidung. Bunyi yang dimaksud adalah ميم dan نون. Tiga bunyi konsonan ini menjadi fokus dalam penelitian ini.

(i) Tabel konsonan lateral

Bunyi	Jumlah Bunyi	Faḥah	Ḍammah	Kasrah	Sukûn
Lam	19	9	1	2	7

(ii) Tabel konsonan nasal

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Faḥah	Ḍammah/tain	Kasrah	Sukûn
1.	Nun	7	3	-	1	3
2.	Mim	9	4	1	2	2
	Total	16	7	1	3	5

(iii) Tabel konsonan getar

Bunyi	Jumlah Bunyi	Faḥah	Ḍammah/tain	Kasrah/tain	Sukûn
Ra'	10	2	2	6	-

Jika empat huruf yang terangkum dalam tiga bunyi di atas ditinjau dari ilmu tajwid, ternyata keempatnya memiliki keserasian dari segi *makhrāj* dan *sifāt*-nya. Hal ini terlihat pada tabel berikut.

(iv) Tabel *makhrāj* dan *sifāt* huruf Lam, Ra, Nun, dan Mim

No	Huruf	Makhrāj	Sifāt
1	Lam	Dzalqiyah Jahr Tawasuth	Istifāal Infitah Idzlaq Inhiraf
2	Ra	Dzalqiyah Jahr Tawasuth	Istifāal Infitah Idzlaq Inhiraf Tikrar

3	<i>Nun</i>	<i>Dzalqiyah</i>	<i>Jahr</i>	<i>Tawasuth</i>	<i>Istifaaal</i>	<i>Infitah</i>	<i>Idzlaq</i>
4	<i>Mim</i>	<i>Syafawiyah</i>	<i>Jahr</i>	<i>Tawasuth</i>	<i>Istifaaal</i>	<i>Infitah</i>	<i>Idzlaq</i>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat keserasian *makhraj* dan *sifat* antara empat huruf tersebut. Yakni sebagian besar keluar dari *dzalqiyah*(ujung lidah), dan memiliki kesamaan di empat jenis sifat yakni *jahr*, *tawasuth*, *istifaaal*, *infitah*, dan *idzlaq*.

Melihat adanya jumlah konsonan *mahjûr* mendominasi dalam surah Al Qadr, maka penulis juga menilik aspek fonologi surah ini berdasarkan konsonan *mahmûs* dan *mahjûr*. Konsonan *mahmus* diantaranya adalah *ta*, *ḥa*, *sin*, *shod*, *tho*, *fâ*, *kaf*, *ha*. Sedangkan konsonan mahjur diantaranya adalah *ba*, *jim*, *dal*, *zal*, *ra'*, *'ain*, *gain*, *lam*, *mim*, *nun*.

(v) Tabel konsonan *mahmûs*

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Ḍammah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukûn</i>
1.	<i>Ta</i>	5	2	2	1	-
2.	<i>Ḥa</i>	2	1	1	-	-
3.	<i>Sin</i>	1	1	-	-	-
4.	<i>Shod</i>	-	-	-	-	-
5.	<i>Ṭa</i>	1	-	-	-	1
6.	<i>Fa</i>	4	1	-	3	-
7.	<i>Kaf</i>	2	1	1	-	-
8.	<i>Ha</i>	5	1	1	2	1
	Total	20	7	5	3	2

(vi) Tabel konsonan *mahjûr*

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Ḍammah/tain</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukûn</i>
1.	<i>Ba</i>	2	-	-	2	-
2.	<i>Jim</i>	1	-	-	-	1
3.	<i>Dal</i>	4	-	-	-	4
4.	<i>Ẓal</i>	2	2	-	-	-
5.	<i>Ra</i>	10	2	2	6	-
6.	<i>'Ain</i>	1	-	-	1	-
7.	<i>Gin</i>	-	-	-	-	-
8.	<i>Lam</i>	19	9	1	2	7

9.	<i>Nun</i>	7	3	-	1	3
10.	<i>Mim</i>	9	4	1	2	2
	Total	55	20	4	14	17

Tabel-tabel di atas menggambarkan keberagaman dan juga keserasian bunyi yang menyusun surah Al Qadr. Berdasarkan beberapa temuan di atas, penulis memberikan beberapa kesimpulan.

1. Tabel (i) menunjukkan bahwa bunyi konsonan lateral yaitu huruf *lam* disebutkan sebanyak 19 kali dalam surah Al Qadr. Bunyi huruf *lam* keluar dari pergerakan ujung lidah yang bertemu dengan ujung langit-langit depan (Rauf, TT, p. 29). Sebagaimana disepakati oleh para ahli bahasa bahwa huruf *lam* adalah huruf dengan daerah tempat keluar yang terluas diantara huruf-huruf lainnya yakni meliputi ujung lidah, sebagian besar bagian belakang gigi depan, dan langit-langit depan. Dominasi bunyi *lam* dengan keluasan *makhraj*-nya mengisyaratkan keluasan cakupan rahmat dan maghfirah Allah SWT pada malam *lailatul qadr*. Rahmat Allah SWT itu mencakup bumi, langit, dan sekitarnya. Wilayah ini diwakili dengan *makhraj* huruf *lam* yakni lidah, langit-langit, dan sekitarnya. Isyarat yang lain adalah bahwa pada malam *lailatul qadr*, bumi dipenuhi oleh makhluk-makhluk yang mencari rahmat dan ampunan Allah SWT. Hal ini pun sesuai dengan salah satu arti “qadr” yakni sempit, yang mana pada malam itu, bumi sesak dengan makhluk-makhluk, hanya saja tidak terlihat oleh mata manusia (Ali, 2017, p. 7).
2. Tabel (ii) menunjukkan bahwa bunyi konsonan nasal disebutkan sebanyak 16. Pengulangan bunyi nasal yang salah satunya diwakili dengan huruf *nun* ini juga tidak kosong akan makna di baliknya. Huruf *nun* adalah huruf yang juga keluar dari ujung lidah yang terangkat dan menempel dengan langit-langit. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada bulan ramadhan terkhusus 10 malam terakhir, banyak manusia yang berusaha berpindah dari fokus terhadap dunia ke urusan langit (akhirat) sebagaimana Bergeraknya ujung lidah dari bawah ke atas dan menyentuh langit-langit (Ali, 2017, p. 7).
3. Tabel (iii) menunjukkan bahwa bunyi konsonan getar yakni bunyi huruf *ra'* disebutkan sebanyak 10. Huruf *ra'* keluar dari pertemuan ujung lidah dengan langit-langit. Namun sifat *mukarrah/tikrar* yang dibawanya membuatnya berbeda dengan dua huruf sebelumnya. Sifat *tikrar* yang ada pada huruf *ra'* mengisyaratkan beberapa hal pada penafsiran surah Al Qadr. Pertama, menunjukkan pengulangan peristiwa naik dan turunnya malaikat. Kedua,

menunjukkan banyaknya ibadah yang terus-menerus diulang-ulang pada bulan ramadhan terkhusus ibadah-ibadah rutin seperti puasa dan terawih (Ali, 2017, p. 6).

4. Pada Tabel (v dan vi) terlihat bahwa bunyi *mahjûr* lebih mendominasi dibandingkan dengan bunyi *mahmûs*. Bunyi *mahjûr* disebutkan sebanyak 55 kali, sedangkan bunyi *mahmûs* disebutkan sebanyak 20 kali. Dominasi bunyi *mahjûr* ini dinilai merupakan yang tepat untuk menyusun huruf demi huruf dalam surah Al Qadr. Bunyi ini secara khusus dipilih dengan tujuan memberi kesan kejelasan dan kebenaran topik yang dibicarakan.

Beberapa kesimpulan di atas menunjukkan bahwa pemilihan huruf yang selanjutnya menghasilkan bunyi dan penggabungan antara konsonan dan vokal sangatlah serasi. Keserasian bunyi ini akan lebih dirasakan tatkala Al Quran diperdengarkan. Karena sejatinya, Al Qur'an yang dibaca dengan fonetik dan pelafalan serta intonasi yang baik dan benar, secara alami akan menimbulkan irama mengalir dan memberikan nuansa makna pada bacaannya (Qalyubi, 2008, p. 9). Semua efek itu adalah hasil dari permainan konsonan dan vokal yang ditopang oleh pengaturan *harakah*, *sukûn*, *madd*, dan *gunnah*. Bisa dilihat langsung pada surah Al Qadr, bagaimana huruf *ra'* yang ada di setiap akhir ayat, ketika diwakafkan menimbulkan keserasian dan keindahan tersendiri. Adanya beberapa bacaan yang didengung dan dipanjangkan di setiap ayat juga melahirkan tempo yang serasi sebagaimana tergambar pada ayat yang digarisbawahi berikut ini.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ سَهْرٍ
 تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ آثَرٍ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ

Kecenderungan Al Quran menggunakan bunyi huruf yang indah, teratur, dan berpuwakanti bertujuan untuk menimbulkan aspek psikologis kepada pendengar. Karena psikologi manusia senang kepada keindahan, maka timbul lah komunikasi antara Al Quran dengan pendengarnya sehingga pesan pun tersampaikan (Qalyubi, 2017, p. 85).

3.2. Level Morfologi

Pada tahapan ini, aspek yang ditelaah adalah kata dan jadiannya. Analisis stilistika dari aspek morfologi memiliki cakupan yang sangat luas. Diantara aspek yang dianalisis adalah aspek pemilihan bentuk kata (*ikhtiyar al-ṣigah*), dan pengalihan suatu bentuk kata ke bentuk kata yang lainnya (*aludûl bi al-ṣîghah 'an aṣl al-ṣîghah*) (Qalyubi, 2017, p. 95). Dalam surah Al Qadr, ditemukan beberapa bentuk pemilihan kata (*ikhtiyar al-sigah*).

a. Pemilihan *fiil madhi* “anzala”

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“*Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam qadr*”

Kata *anzalnahu* terdiri atas kata kerja *anzala* yang berarti telah menurunkan. *na* merupakan kata ganti persona pertama jamak(kami), dan *hu* adalah kata ganti persona ketiga tunggal. Kata kerja *anzala* berasal dari kata *nazala* yang berarti “turun” atau “berpindahnya sesuatu dari tempat yang lebih tinggi menuju tempat yang lebih rendah”. Bentuk lain yang juga terambil dari kata tersebut adalah *nazzala*. Kata *anzala* dan *nazzala* sama-sama berarti “turun”, namun memiliki substansi makna yang berbeda. Mardjoko Idris (2019, p. 22) menjelaskan dengan mengutip dari M. Quraish Shihab bahwa *Anzala* berarti “menurunkan sekaligus”, sementara *nazzala* berarti “menurunkan sedikit demi sedikit” sebagaimana penggunaan kedua kata ini dalam Q.S. Ali Imran ayat 3 yang berbicara tentang Al Quran, Taurat, dan Injil. Al Quran diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Jika demikian, lalu mengapa pada surah Al Qadr digunakan kata *anzala*. Ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan turunnya Al Quran pada malam itu adalah turunnya dari *lahul mahfuzh* menuju langit dunia secara sekaligus. Pendapat lain mengatakan bahwa turun yang dimaksud disitu adalah “mulai menurunkan” yakni Al Quran mulai diturunkan pada malam itu. Jadi kerja *anzala* dimaknai dua, yakni turun sekaligus atau mulai menurunkan (Shihab, 2005, p. 423).

b. Pemilihan bentuk *fiil mudhari* “tanazzalu”

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ

Tanazzalu merupakan bentuk *fiil mudhari* yang menunjuk pada makna sedang atau akan datang. Ini mengisyaratkan bahwa turunnya malaikat pada malam itu berkesinambungan dan terus menerus. Kata *tanazzalu* sejatinya berasal dari kata *tatanazzalu* yang kemudian *ta*’nya dihilangkan untuk mengisyaratkan “kemudahan” dan “kecepatan” turunnya, sekaligus juga mengisyaratkan ketersembunyian yakni kesamaran makna “turun” itu (Shihab, 2005, p. 429).

Mengenai turunnya Al Quran pada *lailatul qadr*, ada ulama yang berpendapat bahwa *lailatul qadr* hanya terjadi satu kali yakni pada malam diturunkannya Al Quran itu pertama kali. Ibn Hajar menyebutkan bahwa ada hadits yang berbunyi “*innaha rufi’at*” (sesungguhnya ia telah terangkat, dalam artian ia tidak akan datang lagi). Namun pendapat ini banyak yang menyanggah. Penurunan Al Quran memang tidak akan pernah lagi terjadi tetapi *lailatul qadr* dengan turunnya malaikat-malaikat di malam itu akan terus menerus terjadi (Shihab, 2005, p.

425). Ini diperkuat dengan penggunaan *fiil madhi* (telah terjadi) “anzalna” pada konteks penurunan Al Quran dan *fiil mudhari* (sedang dan akan datang) “tanazzalu” pada konteks penurunan malaikat.

3.3. Level Sintaksis

Pada tahapan ini, fokus utamanya adalah pola struktur kalimat seperti pengulangan/repetisi kata atau kalimat tertentu dan pengaruhnya terhadap makna. *I'rab* tentu tidak menjadi fokus tahapan ini karena itu sudah masuk dalam pembahasan ilmu nahwu dan hanya berfokus pada fungsi-fungsi saja. *I'rab* pun tidak pas digunakan untuk mengukur estetika sebuah ayat. Estetika suatu teks yang ada hubungannya dengan konsep sintaksis dapat diukur dengan *al nazm*. *An nazm* membahas kedudukan setiap kata dan rahasia dibalikinya (Qalyubi, 2017, p. 51-52).

Ada banyak aspek yang bisa diteliti pada level sintaksis. Antara lain: pola struktur kalimat, *al-tikrâr* (repetisi/pengulangan) baik pengulangan kata, kalimat, maupun kisah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap makna (Qalyubi, 2017, p. 95). Berikut aspek keindahan sintaksis yang ditemukan dalam surah Al Qadr.

a. Repetisi *lailatul qadr*

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Al-Zamakhshari, 2012, p. 644). Surah Al Qadr memang berbicara tentang *lailatul qadr*. Dan nampaknya bahwa memang malam tersebut merupakan hal yang sangat penting lagi mulia. Hal ini dibuktikan dengan pengulangan kata *lailatul qadr* sampai tiga kali. Padahal bisa saja suatu kata disebutkan dengan kata ganti tertentu jika sudah disebutkan sebelumnya.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Pengulangan *lailatul qadr* juga ada yang mengaitkan dengan waktu turunnya *lailatul qadr*. Karena huruf pada *lailatul qadr* berjumlah 9 dan diulang 3 kali, $9 \times 3 = 27$, dari sini kemudian Ar-Razi berkesimpulan bahwa *lailatul qadr* turun pada malam ke 27. Namun ini hanya lah satu dari banyaknya pendapat (Arifin, 2016, p. 205).

b. Kalimat interogatif dengan kalimat *ma adrâka*

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Ayat kedua pada surah Al Qadr di atas adalah bentuk kalimat tanya yakni dengan kata tanya *mâ*. Pada dasarnya, kata *mâ* dipakai dalam kalimat pertanyaan dengan tujuan untuk mencari informasi (Qalyubi, 2009, p. 93). Namun yang menarik disini adalah penggunaan *mâ* dan dipasangkan dengan *adrâka*. M. Qurash Syibab (2005, p. 144) menjelaskan dalam tafsirnya ketika membahas surah Al Infithar bahwa kalimat *ma adrâka* adalah ungkapan yang sering digunakan Al Quran untuk menggambarkan kehebatan sesuatu yang sulit di jangkau hakikatnya. Oleh karena itu, redaksi tersebut dalam Al Quran sering kali dihubungkan dengan penggambaran alam ghaib seperti surga, neraka dalam berbagai namanya dan hal-hal yang luar biasa seperti *lailatul qadr*, *al 'aqabah* atau jalan mendaki menuju kebahagiaan dan kejayaan.

Penggunaan kalimat tanya dalam Al Quran, sebelum menjelaskan sesuatu tidak hanya mengisyaratkan pentingnya sesuatu yang ingin disampaikan, tetapi lebih dari itu bahwa gaya ini membuat penyampaian sesuatu itu menjadi tidak datar dan mampu membuat lawan bicara menjadi lebih fokus.

c. Pemilihan kata ganti *na lil mutakallim jama'* (kami)

Dalam Al Quran, Allah SWT sering kali menggunakan *na* yang menunjuk kepada arti “kami”. Kenapa Allah SWT menggunakan “kami” bukan “aku”? bukankah Allah maha kuasa dan tunggal?. Untuk menjawab pertanyaan ini, dalam banyak literatur dijelaskan bahwa penggunaan “kami” menunjukkan bahwa ada keterlibatan pihak lain. Artinya bahwa kata “kami” dalam *inna* dan *anzalna* menunjukkan adanya keterlibatan pihak lain dalam penurunan Al Quran, yang dimaksud disini adalah keterlibatan malaikat Jibril yang menjadi perantara wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Pemillihan kata ganti *hu* (nya)

Penyebutan kata ganti *hu* pada kata *anzalnaahu* juga menjadi perhatian khusus. Kata ganti *hu* yang berarti ”nya” biasanya hadir setelah yang dimaksud sudah disebutkan sebelumnya. Namun pada ayat satu di atas, kata “Al Quran” tidak disebutkan secara eksplisit atau secara langsung. M. Quraish Syihab (2005, p. 424) menjelaskan hal ini dalam tafsirnya, bahwa ketidaklangsungan tersebut bertujuan untuk memberi kesan akan keagungan ayat-ayat Allah itu, karena salah satu bentuk pengagungan terhadap sesuatu adalah dengan tidak menyebut nama yang diagungkan. Makna lainnya adalah bahwa Al Quran yang turun sejatinya sudah dikenal dan selalu hadir di tengah masyarakat muslim maupun non muslim ketika itu.

3.4. Level Semantik

Pada tahapan ini, fokusnya adalah pada analisis makna yang pembahasannya mencakup seluruh level linguistik (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Di antara aspek yang bisa diteliti pada level semantik adalah makna leksikal (*dilâlah al-lafz almu'jami*), polisemi (*al-musyarak al-lafz*), *al-tarâduf* (sinonim), *al-tadldlad* (antonim). Termasuk juga kata-kata asing, kata-kata yang khas (Qalyubi, 2009, p. 35). Pada level ini, aspek pemilihan kata juga menjadi titik fokus analisisnya. Namun berbeda dengan level morfologi yang membahas bentukan kata dan hubungannya dengan makna dan lebih dekat pada bentuk kata kerja. Sedang level semantik lebih melihat kekhasan kata dan hubungan kata dengan kata-kata lainnya di dalam atau di luar teks tersebut.

Pada surah Al Qadr, penulis menemukan kekhasan kata yang berwujud polisemi (*al-musyarak al-lafz*). Polisemi adalah penggunaan bentuk bahasa seperti kata, frase, atau yang lainnya yang memiliki makna yang beragam, atau satu kata dengan makna banyak (Qalyubi, 2009, p. 52). Polisemi dalam surah Al Qadr adalah pada kata “al qadr” dan “salâm”. Selain itu, kata “ar-ruuh” juga merupakan bentuk ketepatan pilihan kata yang hanya menunjuk ke satu objek tertentu yakni malaikat Jibril.

a. *Al Qadr*

Kata *al-qadr* dalam Al Quran setidaknya mengandung sebelas makna yang selanjutnya dirangkum menjadi empat makna utama yakni menetapkan (Q.S Yasin ayat 39), membatasi (Q.S Al Fajr ayat 16), menguasai (Q.S Al Maidah ayat 34), dan mengagungkan (Q.S Al An'am ayat 91). Namun makna yang paling menonjol adalah makna “menetapkan” (Mathar, 2010, p. 72-73). Sementara untuk di surah Al Qadr sendiri, kata “al qadr” lebih populer diartikan “kemuliaan/keagungan” dengan didukung oleh kalimat tanya *ma adraka* yang mengisyaratkan kehebatan *lailatul qadr* itu.

b. *Salâm*

Kata *Salâm* dimaknai kebebasan dari segala macam kekurangan baik lahir maupun bathin sehingga orang yang hidup dengan *Salâm* akan terhindar dari penyakit, kemiskinan, kebodohan. Kata *Salâm* dalam Al Quran digunakan untuk berbagai maksud. Pertama, sebagai do'a keselamatan (Q.S Maryam ayat 33). Kedua, sebagai keadaan atau sifat tertentu (Q.S Al Qadr ayat 5). Ketiga, sebagai penghormatan (Q.S Al Waqi'ah ayat 91) (Kastubi, 2020, p. 63-67). Pada dasarnya semua makna ini sesuai jika dinisbatkan kepada *lailatul qadr*, dimana pada malam ini para malaikat mengucapkan salam kepada setiap yang ia temui dan mendoakan

keselamatan. Disamping itu, malam ini juga membawa keadaan damai kepada setiap yang beribadah pada malam itu dan pada waktu yang sama ia juga diagungkan oleh Allah SWT.

c. *Ar-ruuh*

Kata *ar-ruuh* ditujukan kepada malaikat Jibril. Kata ini sangat tepat karena sesuai dengan gelar dari malaikat Jibril yakni *ruuhul amin* yang bertugas membawa Al Quran dari *lauhul mahfuzh* menuju langit dunia dan dari langit dunia kepada Nabi Muhammad SAW (Arifin, 2016, p. 208). Kalaupun kata *ar-ruuh* ini tidak disebutkan pada ayat tersebut, sebenarnya ia telah terwakili dengan kata *malaikah* yang mana termasuk di dalamnya malaikat Jibril. Namun penyebutan secara khusus kata *ar ruuh* yang merujuk kepada malaikat Jibril menunjukkan kemuliaan dan keistimewaan malaikat Jibril itu sendiri dibandingkan dengan malaikat-malaikat lainnya (Shihab, 2005, p. 430).

3.5. Level Imagery

Analisis imagery bertujuan untuk mencari unsur-unsur pembangun keindahan yang terkandung di dalam teks. Beberapa aspek yang dapat diteliti pada level ini adalah *tasybîh, majâz, isti'ârah, kinâyah* (Qalyubi, 2017, p. 96).

Aspek imagery yang terkandung dalam surah Al Qadr adalah *Majâz*. “*Lailatul qadr* lebih baik dari seribu bulan”, begitulah yang tertera pada surah Al Qadr. Apakah kata “seribu” itu menunjuk kepada sebuah angka di atas 999 dan di bawah 1001 alias sama dengan 83 tahun kurang lebih. Atau 1000 itu hanya lah kiasan saja yang menunjukkan banyaknya keutamaan (fadhilah) malam *lailatul qadr* tersebut. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan *mufassir* mengenai makna 1000 tersebut. Namun penulis lebih condong kepada pendapat Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa kata 1000 tidak menunjukkan batasan tetapi menunjuk sesuatu yang banyak (Qutub, 2003, p. 73). Ini diperkuat dengan Q.S Al Baqarah ayat 96.

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

“*Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun*”. Hidup seribu tahun yang dimaksud disini adalah hidup dalam waktu yang sangat lama. Dengan demikian kata 1000 tersebut adalah *majaz*.

5. Kesimpulan

Beberapa analisis stilistika terhadap surah Al Qadr di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa surah Al Qadr penuh dengan estetika bahasa yang berdampak kepada makna.

Kesempurnaan gaya bahasa surah Al Qadr tersebut terbilang syaamil atau menyeluruh karena mencakup lima aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery.

Dominasi bunyi huruf lam, nun, dan ra pada surah Al Qadr tidak hanya memperlihatkan keserasian yang estetik, tetapi juga membawa makna di baliknya. Huruf lam dengan wilayah makhraj yang paling luas diantara huruf-huruf lainnya mengisyaratkan keluasan rahmat dan maghfirah Allah pada lailatul qadr. Proses keluarnya huruf nun melalui pergerakan lidah dari bawah ke atas sehingga menyentuh langit-langit mengisyaratkan aktifitas manusia pada lailatul qadr yang bergerak dari aktifitas keduniaan kepada aktifitas langit yakni akhirat. Dominasi dan keserasian bunyi huruf ra di setiap akhir ayat dengan sifat utamanya yakni mukarrarah mengisyaratkan pengulangan naik turunnya malaikat pada lailatul qadr. Tiga huruf ini serasi dalam makhraj dan sifat-nya yang mengisyaratkan kesatuan makna yang dibawanya.

Surah Al Qadr juga sarat akan keunikan dari segi morfologinya. Pemilihan fi'il madhi "anzala" dan fi'il mudhari "tanazzalu", masing-masing membawa makna khas di baliknya. Repetisi lailatul qadr, penggunaan kalimat interogatif ma adraka, dhomir na (kami) dan dhomir hu (nya) yang mewakili Al Quran juga bagian dari kekhasan dari segi sintaksisnya. Pemilihan kata al qadr, salaam, dan ar-ruuh juga dinilai tepat dan merupakan bagian kekhasan semantiknya. Dan yang terakhir adalah penggunaan kata alfu atau seribu yang merupakan salah satu bentuk kiasan. Semua kekhasan tersebut menunjukkan bahwa stilistika surah Al Qadr tidak hanya dari segi bentuk, tapi juga makna, serta efek yang ditimbulkannya kepada pembaca.

Pada awal ayatnya, surah Al Qadr berbicara tentang Al Quran dan lailatul qadr, kemudian disusul dengan penurunan para malaikat, dan disudahi dengan keselamatan dan kedamaian. Isyarat dibalik keteraturan urutan bahasan ini adalah bahwa kemuliaan Al Quran dan lailatul qadr itu membawa keselamatan dan kedamaian kepada setiap manusia yang mengikuti tuntunan kitab suci Al Quran dan memuliakan lailatul qadr dengan memaksimalkan ibadah pada malam itu.

Referensi

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al Quran Al Karim*. Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang.
- Ali, Fathimah Haidar. 2011. *Al Shauth wa Wujuuhu Al I'jaz Al Qur'aniy Surahu Al Qadr Maidaanan Tathbiqiyyan*. Majaallah Kulliyah Al Tarbiyyah Lil Banaat. Edisi 22.
- Arifin, Zainal. 2016. "Maksud dan Waktu Malam Al Qadr, Kajian Terhadap Surah Al Qadr". *Jurnal Analitica Islamica*. Vol. 5. No.2.

- Ibn Katsir, Imad Ad-Din Isma‘il ibn Umar. 2006. *Tafsir Al-Qur’an al-Adzim*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Idris, Mardjoko. 2019. *Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat Iltifat*. Jawa Tengah: Maghza Putra.
- Kastubi. 2020. “Analisis Makna Salaam dalam Perspektif Tafsir Kemenag”. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mathar, M. Saleh. 2010. “Al Qadr dalam Al Quran: Analisis Tematik Terhadap Sejumlah Lafal Al Qadr dalam Al Qur’an”. *Jurnal Hanifa*. Vol. 7. No. 1.
- Nurcholis.1992. *Islam dan Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderatan*. Jakarta: Paramadina.
- Nurhayati, Tati. 2019. “Stilistika Kisah Nabi Hud dan Kaum ‘Ad dalam Al Quran”. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika dalam Orientasi Studi Al Quran*. Yogyakarta: Belukar.
- _____. 2009. *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: Lki.S.
- _____. 2017. *‘Ilmu Al Ushub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. Cet.2.
- Qutub, Sayyid. 2013. *Fi Zhilal Al-Quran*. Kairo: Daarul Syuruq. Jilid
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. TT. *Pedoman Daurah Al Quran: Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*. Depok: Markaz Al Quran.
- Al-Sa’aran, Mahmud. TT. *‘Ilm al-Lugah: Muqaddimah li al-Qâri` al-‘Araby*. Beirut: Dar al-Nahdah al-‘Arabiyyah.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Ilmu. Jilid 15.
- Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Al-Zamakhshari. 2012. *al-Kaysâf*. Kairo: Dar al-Hadis. Jilid III.